

## Kolaborasi Komunitas dan Desain Partisipatif dalam Membangun Fasilitas Wisata yang Berdaya Guna di Desa Wisata Green Kayen

Akbar Preambudi<sup>1</sup>, Endah Tisnawati<sup>2</sup>, David Qori' Alfathoni<sup>3</sup>, Reyno Ikhwan Nur Arifin<sup>4</sup>,  
Meida Ari Susanti<sup>1</sup>, Mohamad Wahyu Nur Hidayat<sup>1</sup>, Berliana Dwi Suryaning Fitri Riyandani<sup>1</sup>,  
Tsalits Nur Mar'ah Sholikhah<sup>1</sup>, Rizaldi Bilhaq Firdaus<sup>1</sup>, Muhammad Lailul Akmal<sup>1</sup>,  
Nuril Ari Rahmawati<sup>1</sup>, Alvin Vioba Ainal Yakin<sup>1</sup>, Shelly Diana<sup>1</sup>,  
Fausta Eko Hariyanto<sup>1</sup>, Joe Prima Hendrat Wibisono<sup>1</sup>, Ilham Wiji Prasaja<sup>1</sup>,  
Mas Nadila Surya Nandini<sup>1</sup>, Dilla Eka Septiyanti<sup>1</sup> dan Bil Haq<sup>1</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Teknologi Yogyakarta

\*e-mail: [akbar.preambudi@gmail.com](mailto:akbar.preambudi@gmail.com)<sup>1</sup>, [endah.tisnawati@uty.ac.id](mailto:endah.tisnawati@uty.ac.id)<sup>2</sup>, [davidqorialfathoni@gmail.com](mailto:davidqorialfathoni@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[reynoikhwan31@gmail.com](mailto:reynoikhwan31@gmail.com)<sup>4</sup>

**Abstract:** *The development of tourism facilities in the Green Kayen Tourism Village aims to improve the quality of ecotourism with the active participation of the local community. The selection of this theme is based on the great potential of this village to develop environmentally friendly tourism that can strengthen the local economy. The method used is a participatory approach through Participatory Rural Appraisal (PRA), involving the community in the process of planning and building facilities. The results of this service show the successful development of facilities such as food courts, tourist village gates and campsites, which were designed based on community needs. This development not only improves tourism accessibility but also strengthens community involvement in the management of the facilities. In conclusion, the participatory approach used proved effective in creating facilities that are sustainable and beneficial to the local community.*

**Keywords:** *Tourism Facilities, Community Participation, Ecotourism, Sustainable Development, Green Kayen.*

**Abstrak:** *Pengembangan fasilitas wisata di Desa Wisata Green Kayen bertujuan untuk meningkatkan kualitas ekowisata yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat setempat. Pemilihan topik ini didasarkan pada potensi besar desa dalam pengembangan pariwisata ramah lingkungan yang dapat memberdayakan ekonomi lokal. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatoris melalui Participatory Rural Appraisal (PRA), dengan melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan dan pembangunan fasilitas. Hasil dari pengabdian ini menunjukkan keberhasilan pembangunan fasilitas seperti food court, gapura desa wisata, dan area camping ground yang didesain berdasarkan kebutuhan masyarakat. Pembangunan ini tidak hanya meningkatkan aksesibilitas pariwisata, tetapi juga memperkuat keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan fasilitas. Kesimpulannya, pendekatan partisipatoris yang diterapkan terbukti efektif dalam menciptakan fasilitas yang berkelanjutan dan berdaya guna bagi masyarakat setempat.*

**Kata kunci:** *Fasilitas Wisata, Partisipasi Masyarakat, Ekowisata, Pembangunan Berkelanjutan, Green Kayen.*

### 1. PENDAHULUAN

Desa Wisata Green Kayen yang terletak di Padukuhan Kayen, Kalurahan Condongcatur, Kabupaten Sleman, memiliki potensi ekowisata yang kaya, termasuk keanekaragaman hayati dan budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan pariwisata ramah lingkungan. Sumber daya alam yang ada memberikan peluang besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, yang dianggap penting oleh banyak kegiatan yang menunjukkan peran signifikan keterlibatan komunitas lokal dalam perencanaan dan pengembangan fasilitas wisata (Saarinen, 2020; Tisnawati et al., 2024). Ekowisata mencakup segmen unik dari industri pariwisata yang memprioritaskan pelestarian area alami dan peningkatan kesejahteraan komunitas lokal (Setyowati, & Tisnawati, 2024). Ekowisata tidak hanya bertujuan untuk meminimalkan dampak lingkungan, tetapi juga secara aktif terlibat dalam perbaikan

dan pelestarian ekosistem alami, yang secara mendasar berbeda dari pendekatan keberlanjutan yang bersifat pasif (Kontogeorgopoulos, 2004; Randall & Rollins, 2009; Tisnawati et al., 2019).

Penerapan ekowisata pada identitas bangunan di kawasan wisata menjadi isu penting dalam meningkatkan keberlanjutan dan memperkuat hubungan antara pengunjung dengan lingkungan. Ekowisata mengutamakan pengalaman wisata yang berkelanjutan, yang tidak hanya melibatkan pelestarian lingkungan tetapi juga memperhatikan aspek sosial-budaya dari komunitas lokal. Bangunan ekowisata dapat dirancang menggunakan arsitektur yang mempertimbangkan kearifan lokal serta keunikan estetika yang mencerminkan budaya daerah tersebut. Lebih jauh lagi, desain arsitektur bangunan ekowisata dapat berfokus pada pelibatan masyarakat lokal dan pelestarian seni serta budaya. Strategi perancangan yang berfokus pada pelestarian lingkungan, seni budaya lokal, dan pemeliharaan kesejahteraan masyarakat dapat membantu menciptakan identitas bangunan yang kuat di kawasan ekowisata (Setyowati & Tisnawati, 2024). Ini menunjukkan betapa pentingnya pendekatan kolaboratif dalam mengembangkan arsitektur yang terintegrasi dengan nilai-nilai budaya komunitas.



**Gambar 1.** Potensi Ekowisata Desa Wisata Green Kayen Sleman

Desa wisata ini memiliki atraksi utama berupa area bantaran sungai Boyong dan DAM kecil yang membentuk air terjun mini (setinggi 3 meter), dengan pepohonan yang melingkupi. Pada area utama ini, di bawah air terjun, terdapat semacam ceruk dengan kedalaman lebih dari 5 meter, sehingga pengunjung dapat berenang, memancing, atau pun bersantai duduk di rumput menikmati segarnya suasana (Gambar 1). Beberapa spesies capung dan binatang lain memiliki habitat di wilayah ini karena tingkat alamiah wilayah ini yang masih terjaga. Aliran Sungai Boyong yang terletak di kawasan Green Kayen masih tampak alami, dengan tebing setinggi 5 meter di kedua sisi. Ini merupakan hasil pengamatan lapangan pada bulan September 2024. Tidak ada dinding tanggul di tepian sungai, dan banyak bebatuan alami yang semakin menambah kesan alami di kawasan ini. Kedua tebing sungai juga masih ditumbuhi tanaman tepi sungai seperti bambu, sengon, dan semak belukar. Keindahan sungai ini menjadikannya menarik, mengingat sebagian besar sungai lainnya telah dibeton atau dilengkapi tanggul pengaman. Desa Condongcatur memiliki batuan piroklastik dan struktur geologi berupa sesar (Pahlefi & Riska, 2021). Permukaan tanahnya terdiri dari pasir geluh dengan struktur permukaan kolumnar.

Kadar air tanah di desa ini cukup dangkal, kurang dari 5 meter, namun air tanahnya jernih (Pahlefi & Riska, 2021). Sebelum menjadi objek wisata, air terjun bendungan Green Kayen dikenal dengan nama Mantras atau Kali Mantras, yang sudah lama digunakan oleh masyarakat setempat sebagai tempat mandi karena airnya yang bersih dan jernih. Untuk memperkenalkan potensi wisata, nama Green Kayen dipilih, yang kebetulan mirip dengan nama Green Canyon. Penetapan nama dan peresmian objek wisata ini dilakukan oleh Bupati Sleman pada awal Mei 2016.

Saat ini, fasilitas wisata yang tersedia di Area Wisata Green Kayen antara lain jalur trekking, pendopo Green Kayen, musholla, empat buah bilik toilet dan fasilitas angkringan yang diupayakan oleh warga masyarakat (Kurniawati & Sugiyanto, 2024). Tidak jauh dari Area Wisata Green Kayen, juga terdapat beberapa homestay sederhana. Namun, fasilitas ini masih terbatas dan belum memadai untuk mendukung jumlah pengunjung yang semakin meningkat. Identifikasi masalah utama yang dihadapi adalah kurangnya fasilitas pendukung yang memadai, seperti tempat parkir, toilet umum, area *camping ground*, fasilitas kios UMKM dan fasilitas lain yang mendukung kawasan rekreasi yang menerapkan konsep keberlanjutan dan dapat dikelola oleh masyarakat dengan baik. Hal ini sejalan dengan temuan yang menyatakan bahwa tantangan dalam pengembangan pariwisata sering kali disebabkan oleh kurangnya infrastruktur dan dukungan dari kebijakan lokal (Khanra et al., 2021).

Desa Wisata Green Kayen memiliki potensi besar untuk mengembangkan ekowisata dan agrowisata dengan memanfaatkan keindahan alam, khususnya Sungai Boyong dan ekosistem sekitarnya. Potensi ekowisata dapat difokuskan pada kegiatan yang mempromosikan pelestarian lingkungan, seperti pengamatan keanekaragaman hayati di bantaran sungai, trekking, dan edukasi tentang pentingnya keberlanjutan sumber daya alam. Pengembangan fasilitas wisata yang berkelanjutan dan partisipatif di Desa Green Kayen menghadapi beberapa tantangan, termasuk keterbatasan anggaran, pengelolaan sumber daya yang tidak efisien, serta perbedaan kepentingan antara pemangku kepentingan. Namun, manfaat besar bisa diperoleh dengan pendekatan yang melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat lokal dalam setiap tahap perencanaan dan pembangunan (Amin et al., 2020, Potts & Harrill, 1998). Dengan memanfaatkan sumber daya lokal seperti bambu, pengembangan fasilitas dapat dilakukan dengan metode yang ramah lingkungan dan sesuai dengan konteks lokal, sekaligus memberdayakan masyarakat sekitar.

Studi pustaka mengenai teori *Community-Based Ecotourism* menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dapat memfasilitasi strategi pengembangan yang lebih responsif terhadap kebutuhan lokal (Doan, 2020; Wibowo et al., 2023). Dalam hal ini, pendekatan partisipatif dalam pengembangan fasilitas tidak hanya membangun fisik tetapi juga mengembangkan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan fasilitas, sehingga menciptakan model pembangunan yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, pentingnya mengintegrasikan antara pembangunan infrastruktur dan pemberdayaan masyarakat menjadi sebuah inovasi yang diusulkan dalam naskah ini. Proses pembangunan harus bersifat inklusif, yang berarti melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, rancangan, dan implementasinya.

Metode partisipatoris yang akan diterapkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini mencakup pengumpulan data melalui diskusi kelompok terfokus, wawancara, dan survei, guna mengetahui kebutuhan dan harapan masyarakat terhadap fasilitas yang diinginkan. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat menyusun model pembangunan fasilitas wisata partisipatoris yang bisa diadopsi oleh wilayah lain. Tujuan penulisan naskah ilmiah ini adalah untuk menggambarkan proses pembangunan fasilitas wisata di Desa Wisata Green Kayen secara partisipatoris dan merumuskan model pembangunan yang dapat diterapkan di lokasi-lokasi lain. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pariwisata yang ramah lingkungan dan berkelanjutan yang bermanfaat bagi masyarakat lokal.

## **2. METODE PELAKSANAAN KEGIATAN**

Metode partisipatoris yang akan diterapkan dalam proses pengabdian masyarakat ini mencakup penggunaan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) sebagai alat untuk memahami kebutuhan dan harapan masyarakat setempat terhadap pengembangan fasilitas wisata. PRA adalah pendekatan yang telah terbukti efektif dalam berbagai konteks pengembangan masyarakat, yang memberikan ruang bagi warga

desa untuk berkontribusi secara aktif dalam pengambilan keputusan (Muhsin et al., 2018). Dalam aplikasi PRA, tim pengabdian akan melakukan serangkaian kegiatan interaktif, seperti wawancara terstruktur, diskusi kelompok terfokus, membuat peta sosial, dan survei kondisi fisik lingkungan untuk mengeksplorasi potensi lokal serta tantangan yang dihadapi masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Tim pengabdian juga akan melakukan kegiatan pengukuran dan pendataan kondisi lokasi yang akan direncanakan untuk didesain.

Melalui penerapan metode partisipatoris ini, diharapkan masyarakat dapat lebih berdaya dan terlibat dalam proses pengelolaan serta pengembangan fasilitas yang akan dibangun. Hal ini sejalan dengan berbagai kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan sebelumnya yang menyatakan bahwa keterlibatan masyarakat dalam konsep pembangunan berbasis komunitas dapat meningkatkan efektivitas intervensi dan memperkuat ikatan sosial di dalam komunitas (Tisnawati & Setyowati, 2024). Pemberdayaan melalui partisipasi juga diharapkan dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab masyarakat terhadap fasilitas yang dihasilkan, sehingga model pembangunan yang diusulkan menjadi lebih berkelanjutan. Model penerapan partisipatori ini juga akan menjunjung tinggi prinsip transparansi dan kolaborasi, di mana semua suara dari anggota masyarakat akan didengarkan dan dipertimbangkan dalam setiap tahap perencanaan (Wahyuhana et al., 2021). Dengan cara ini, metode partisipatoris tidak hanya berfungsi sebagai alat pengumpulan data, tetapi juga sebagai wahana untuk membangkitkan kesadaran dan kapasitas komunitas dalam menghadapi tantangan yang ada, menciptakan sinergi antara pembangunan fisik dan pengembangan sosial yang saling menguatkan (Tisnawati et al., 2024).

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat, teknik penyepakatan fasilitas yang akan direncanakan dilakukan melalui pendekatan kolaboratif dengan melibatkan masyarakat dalam serangkaian Focus Group Discussions (FGD). Kegiatan ini bertujuan untuk menggali informasi tentang keinginan dan kebutuhan masyarakat terkait fasilitas yang dibutuhkan untuk mendukung pariwisata di Desa Green Kayen. FGD akan difasilitasi sehingga memungkinkan semua suara dari pemangku kepentingan, termasuk warga desa, untuk didengar dan didiskusikan. Hasil dari diskusi ini akan menjadi dasar untuk merumuskan fasilitas yang relevan dan strategis, serta menentukan lokasi yang optimal untuk pembangunan, dengan mempertimbangkan aksesibilitas dan dampak lingkungan (Tisnawati & Setyowati, 2025). Seluruh tahapan kegiatan akan didokumentasikan, sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih holistik tentang dinamika keterlibatan masyarakat. Tahapan selanjutnya yang diterapkan yaitu untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan pembangunan fasilitas dan mengidentifikasi dampak yang dihasilkan dari kegiatan ini, baik terhadap peningkatan kapasitas warga masyarakat maupun kelembagaan terkait dalam pengelolaan fasilitas yang baru dibangun (Tisnawati et al., 2024). Seluruh tahapan yang dilakukan ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana pembangunan fasilitas wisata tidak hanya berfungsi untuk kepentingan ekonomi, tetapi juga berkontribusi pada penguatan komunitas dan keberlanjutan lingkungan, sesuai dengan prinsip-prinsip *Community-Based Tourism* (CBT) yang mengedepankan peran aktif masyarakat (Muhsin et al., 2018; Wahyuhana et al., 2021; Tisnawati et al., 2024). Implementasi kegiatan dalam proses pengabdian masyarakat ini, yang dibagi menjadi enam fase desain, yaitu: *Empathize, Define, Ideate, Prototype, Test, dan Implement*

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini akan dibahas mengenai pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yaitu berupa kegiatan perencanaan dan perancangan partisipatoris dan pembangunan fasilitas yang direncanakan bersama masyarakat. Selanjutnya, kegiatan yang dilaksanakan akan dievaluasi mengenai tingkat keberhasilan melalui keaktifan, bentuk keterlibatan masyarakat, produk yang dihasilkan dan pengukuran tingkat impact produk yang dibangun terhadap kualitas hidup masyarakat sekitar.

#### **Pelaksanaan Kegiatan Perancangan dan pembangunan Partisipatoris**

Proses perancangan dan pembangunan fasilitas wisata sering kali menghadapi tantangan di mana kebutuhan dan aspirasi masyarakat lokal kurang terwakili. Oleh karena itu, untuk memastikan









bahwa fasilitas yang dibangun benar-benar memenuhi kebutuhan pengunjung dan masyarakat, diterapkan metodologi yang mengedepankan partisipasi masyarakat. Pada Tabel 1 menggambarkan implementasi kegiatan dalam proses pengabdian masyarakat ini, yang dibagi menjadi enam fase desain, yaitu: *Empathize, Define, Ideate, Prototype, Test, dan Implement*.

1. *Empathize*: Pada tahap awal ini, tim pengabdian melakukan observasi dan pengumpulan data dengan fokus pada pemahaman mendalam terhadap kebutuhan dan aspirasi masyarakat. Dalam fase ini, partisipasi masyarakat sangat penting, karena mereka memiliki wawasan unik yang terkait dengan konteks lokal dan tantangan yang mereka hadapi sehari-hari. Kegiatan ini menjadikan masyarakat sebagai subjek utama dalam perencanaan, bukan sekadar objek yang akan dilayani.
2. *Define*: Setelah mendapatkan pemahaman yang mendalam, tim merumuskan masalah utama yang dihadapi oleh masyarakat, yang merupakan hasil dari masukan yang diberikan pada tahap sebelumnya. Permasalahan yang diidentifikasi, seperti kurangnya fasilitas pendukung dan minimnya pemanfaatan potensi lokal, memandu tim dalam menemukan solusi yang tepat dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat.
3. *Ideate*: Pada fase ini, diskusi partisipatif dilakukan untuk menggali solusi kreatif. Melalui sesi brainstorming yang melibatkan masyarakat, ide-ide yang muncul mempertimbangkan konteks lokal, keberlanjutan, serta keinginan masyarakat. Hal ini tidak hanya membantu menghasilkan solusi yang inovatif tetapi juga meningkatkan rasa memiliki masyarakat terhadap hasil yang diinginkan.
4. *Prototype*: Selanjutnya, tim pengembang membuat prototipe berdasarkan ide-ide yang telah dihasilkan. Prototipe ini berfungsi untuk memberikan gambaran fisik dari fasilitas yang akan dibangun, memungkinkan masyarakat untuk memberikan umpan balik sebelum implementasi. Partisipasi masyarakat dalam pembuatan prototipe memperkuat keterlibatan mereka dalam keseluruhan proses.
5. *Test & Implement*: Pada fase ini, uji coba prototipe diadakan untuk mengumpulkan umpan balik dari masyarakat dan pengunjung. Uji coba ini memberikan kesempatan untuk mengevaluasi fungsionalitas dan kenyamanan fasilitas. Hasil dari uji coba tersebut akan digunakan untuk mengoptimalkan perencanaan sebelum membangun fasilitas secara nyata. Proses implementasi dilakukan dengan prinsip gotong royong, di mana masyarakat ikut berkontribusi dalam pembangunan, dengan bimbingan dari tim pengembang.

Dengan menerapkan tahapan yang sistematis dan melibatkan masyarakat dalam setiap langkah, diharapkan pengembangan fasilitas wisata di Desa Wisata Green Kayen dapat memenuhi harapan semua pihak dan memberikan dampak positif bagi pemberdayaan masyarakat lokal. Setiap tahap dalam proses ini merefleksikan komitmen untuk menciptakan solusi yang berkelanjutan dan ramah lingkungan, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada pengembangan pariwisata yang inklusif (Tabel 1).

**Tabel 1.** Tahapan pelaksanaan kegiatan perancangan dan pembangunan partisipatoris

Tahapan	Penjelasan Kegiatan	Dokumentasi Kegiatan Pelaksanaan	Bentuk Partisipasi Masyarakat
Empathize	Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan observasi mendalam mengenai kebutuhan fasilitas fisik dan penataan lingkungan. Kegiatan ini meliputi koordinasi internal tim, memahami kebutuhan dan aspirasi masyarakat. Pengukuran lokasi serta pendataan terhadap kondisi fisik lingkungan juga dilakukan.	 <p>Sosialisasi tim pengabdian kepada warga dan tokoh masyarakat</p>  <p>Wawancara bersama Ketua Pokdarwis</p>	Masyarakat terlibat melalui diskusi awal untuk menyampaikan pandangan dan harapan mereka terhadap fasilitas wisata yang ada, serta memungkinkan warga berpartisipasi dalam pengukuran lokasi dan pendataan.

Tahapan	Penjelasan Kegiatan	Dokumentasi Kegiatan Pelaksanaan	Bentuk Partisipasi Masyarakat
			
		Kerja bakti pembersihan lahan dan pengukuran lokasi	
Define	Berdasarkan hasil tahap empati, tim pengabdian merumuskan permasalahan utama terkait fasilitas wisata, seperti kurangnya fasilitas pendukung yang memadai, minimnya pemanfaatan potensi lokal, serta perlunya keterlibatan masyarakat lebih dalam dalam pengembangan desain.	 	Peserta masyarakat dilibatkan dalam proses analisis kebutuhan dengan memberikan masukan tentang masalah yang mereka hadapi, serta mendiskusikan pentingnya fasilitas yang mereka butuhkan.
		Koordinasi tim pengabdian analisis data lapangan Wawancara dengan karang taruna dan tokoh masyarakat	
Ideate	Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan <i>brainstorming</i> bersama masyarakat juga dalam internal tim. Ide terkait desain fasilitas wisata yang sesuai dengan budaya lokal, serta mendiskusikan cara-cara pemanfaatan sumber daya lokal dalam perancangan.		Pada bagian ini partisipasi masyarakat dilibatkan dalam proses diskusi fokus terarah untuk memertajam gagasan desain.
		Pemaparan hasil progres desain kepada masyarakat	
Prototype	Tim pengembang membuat prototipe atau rancangan awal berdasarkan ide-ide yang terlahir dari diskusi masyarakat. Prototipe ini mencakup desain fisik atau model yang menggambarkan tata letak fasilitas wisata.	 	Masyarakat dilibatkan dalam pembuatan prototipe dengan menyumbangkan keterampilan dan wawasan lokal, serta memberikan umpan balik untuk menguji desain sebelum proses implementasi.
		Pertemuan internal tim pengabdian pembahasan desain Rumusan desain dan prototype gagasan perancangan	
Test & Implement	Uji coba dilakukan bersama masyarakat dan pengunjung untuk mendapatkan umpan balik tentang fungsionalitas fasilitas. Hasil uji coba digunakan untuk perbaikan desain, diikuti dengan proses pembangunan secara partisipatif.	 	Masyarakat mengikuti uji coba dalam melaksanakan pembangunan, dengan dukungan tim pengembang yang memberikan pelatihan tentang pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas yang baru dibangun.
		Pembangunan gerbang wisata secara gotong royong Pre Launching fasilitas yang dibangun bersama warga, dihadiri oleh Sekretaris Dinas Pariwisata Kab Sleman	

**Produk hasil perancangan partisipatoris**

Dalam upaya mencapai pengembangan fasilitas yang efektif dan berkelanjutan di Desa Wisata Green Kayen, kesepakatan mengenai jenis fasilitas yang akan dirancang sangat penting. Berdasarkan hasil analisis dan partisipasi aktif masyarakat dalam proses perencanaan, beberapa fasilitas yang telah





**Gambar 5.** Desain Lampu Penerangan.

Dalam keseluruhan proses ini, penguatan kapasitas masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam semua tahapan, mulai dari perancangan hingga implementasi, merupakan hal yang sangat penting. Dengan melibatkan masyarakat secara langsung, diharapkan setiap fasilitas yang dikembangkan tidak hanya akan berfungsi dengan baik, tetapi juga dapat meningkatkan rasa memiliki warga terhadap perubahan yang terjadi di wilayah tempat tinggal mereka. Proses ini sejalan dengan prinsip-prinsip dalam *Community Based Tourism* yang menekankan pada pemberdayaan lokal, keberlanjutan, dan pengelolaan sumber daya yang bijak, yang pada akhirnya akan mendukung pengembangan pariwisata yang berkelanjutan (Komariah et al., 2018).

### **Dampak Pembangunan Fasilitas terhadap Pelaksanaan Kegiatan Wisata**

Pembangunan fasilitas wisata di Desa Wisata Green Kayen memberikan dampak signifikan yang dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Peningkatan pendapatan masyarakat melalui penyediaan layanan wisata. Fasilitas yang baru dikembangkan memungkinkan masyarakat setempat untuk menyediakan tambahan layanan yang menarik bagi wisatawan, seperti kuliner lokal dan peningkatan kualitas lingkungan. Hal ini berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat secara langsung, dengan penambahan jumlah kunjungan. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk mendapatkan keuntungan dari sektor pariwisata dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal (Sambodo, 2018; Saarinen, 2020; Wahyuhana et al., 2021). Kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya dapat meningkatkan kesejahteraan, dan ini sejalan dengan tujuan pembangunan fasilitas Eko Wisata berbasis CBT di Green Kayen.
- b. Pengembangan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan fasilitas wisata. Pembangunan fasilitas tidak hanya fokus pada bangunan fisik, tetapi juga bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dalam pengelolaannya. Melalui pelatihan dan pendampingan, masyarakat akan dilatih untuk mengelola dan merawat fasilitas yang ada, yang akhirnya akan menambah pengetahuan dan pengalaman mereka dalam bidang pariwisata. Keterlibatan ini mendorong pembelajaran yang bersifat jangka panjang dan memperkuat kemampuan manajerial masyarakat (Tisnawati & Setyowati, 2024).
- c. Perubahan sosial dan budaya yang terjadi akibat pembangunan fasilitas. Pembangunan fasilitas juga membawa perubahan sosial dan budaya yang signifikan. Interaksi antar pengunjung dan masyarakat lokal menciptakan kesempatan bagi pertukaran budaya, memperkaya pengalaman kedua belah pihak. Namun, perlu diwaspadai adanya risiko perubahan nilai-nilai tradisional yang dapat terjadi ketika pengaruh budaya luar masuk. Oleh karena itu, sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara tradisi lokal dan modernisasi dalam konteks pengembangan pariwisata (Herdiana, 2019; Wahyuhana et al., 2021).

Pembangunan fasilitas di Desa Wisata Green Kayen tidak hanya memberikan dampak positif dalam hal peningkatan ekonomi dan kapasitas masyarakat, tetapi juga menghadirkan tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional yang ada. Oleh karena itu, penting untuk terus mengedepankan keberlanjutan dalam pengelolaan fasilitas wisata dan menjaga keseimbangan antara kemajuan dan pelestarian budaya lokal, agar manfaat yang diperoleh dapat dirasakan oleh semua pihak, baik masyarakat setempat maupun pengunjung yang datang.

### **Keberlanjutan Pembangunan Fasilitas**

Keberlanjutan pembangunan fasilitas menjadi krusial untuk memastikan bahwa dampak positif

dapat dipertahankan dalam jangka panjang:

- a. Model pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas wisata yang melibatkan masyarakat. Agar fasilitas terus berfungsi dan terawat, pengelolannya seharusnya melibatkan komunitas lokal. Pembentukan kelompok pengelola dari masyarakat setempat yang bertugas untuk merawat dan memelihara fasilitas menjadi langkah yang strategis. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan tidak hanya memberikan rasa memiliki tetapi juga meningkatkan tanggung jawab terhadap keberlangsungan fasilitas yang ada ([Harfis et al., 2019](#)).
- b. Strategi pengembangan fasilitas wisata yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Pembangunan fasilitas harus mengedepankan strategi yang ramah lingkungan. Misalnya, penggunaan bahan-bahan lokal yang berkelanjutan dalam konstruksi serta penerapan teknologi yang efisien dalam penggunaan energi. Strategi ini akan membantu mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan sekaligus menarik pengunjung yang peduli akan isu-isu keberlanjutan ([Setyawati et al., 2025](#)).
- c. Potensi pengembangan fasilitas wisata partisipatoris di wilayah lain. Pengalaman yang didapat dari pembangunan fasilitas di Desa Wisata Green Kayen dapat dijadikan model dalam pengembangan fasilitas wisata di desa lainnya. Pendekatan partisipatif, di mana masyarakat terlibat dalam setiap tahap proses desamin, mulai dari persiapan, perencanaan hingga implementasi, merupakan pola yang sangat aplikatif dan dapat diterapkan di wilayah lain yang memiliki karakteristik sosial dan budaya yang berbeda. Potensi ini menunjukkan bahwa dengan strategi yang tepat, pengembangan wisata berbasis komunitas dapat memberikan hasil yang optimal dalam hal pemberdayaan masyarakat dan keberlanjutan lingkungan ([Vitasurya et al., 2022](#); [Putri et al., 2023](#); [Tisnawati et al., 2024](#)).

Keberlanjutan pembangunan fasilitas wisata di Desa Wisata Green Kayen memerlukan kolaborasi yang erat antara masyarakat, pengelola, dan pihak terkait lainnya. Dengan melibatkan masyarakat dalam pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas, serta menerapkan strategi yang ramah lingkungan, pengembangan wisata dapat berjalan berkelanjutan dan memberikan manfaat jangka panjang. Selain itu, pengalaman yang diperoleh dari pengembangan di Green Kayen dapat menjadi model yang efektif untuk wilayah lain, sehingga pengembangan wisata berbasis komunitas dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan.

#### **4. KESIMPULAN**

Penguatan potensi wisata di Desa Wisata Green Kayen melalui pembangunan fasilitas partisipatoris telah menghasilkan beberapa temuan utama yang signifikan dan berdampak terhadap pengembangan ekowisata dan pemberdayaan masyarakat. Pembangunan fasilitas wisata di Desa Wisata Green Kayen menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam setiap tahap perencanaan dan implementasi adalah kunci keberhasilan. Beberapa fasilitas yang berhasil disepakati dan dikembangkan, termasuk *Food Court*, *Gapura Desa Wisata*, *Area Camping Ground*, dan lampu penerangan, tidak hanya memenuhi kebutuhan wisatawan, tetapi juga menciptakan ruang bagi masyarakat untuk berinteraksi dan berkontribusi secara ekonomi. Partisipasi aktif warga dalam pengelolaan fasilitas tersebut menghasilkan peningkatan rasa memiliki yang kuat dan menciptakan sinergi antara komunitas dan pengunjung.

Pembangunan fasilitas ini berkontribusi signifikan terhadap pengembangan ekowisata, dengan dampak terhadap meningkatkan jumlah kunjungan serta pendapatan lokal. Dengan menyediakan akses ke layanan yang lebih baik, termasuk kuliner lokal dan akomodasi, masyarakat mendapatkan peluang untuk mengembangkan usaha dan meningkatkan kesejahteraan. Selain itu, pengalaman baru tersebut juga berfungsi untuk memperkaya interaksi sosial dan budaya antara pengunjung dan warga lokal, yang sejalan dengan prinsip ekowisata yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pengelolaan sumber daya.

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini memberi implikasi teoritis dan praktis yang penting. Dari sudut pandang teoretis, hasil ini mendukung konsep *Community Based Tourism* (CBT) yang mengedepankan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata secara berkelanjutan. Secara praktis, kegiatan ini memberikan panduan bagi desa lain untuk menerapkan model partisipatoris dalam

pengembangan fasilitas wisata, di mana partisipasi aktif masyarakat dapat meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program-program pembangunan.

Pada pelaksanaan kegiatan pengabdian selanjutnya, disarankan agar tim pengabdian dapat mengeksplorasi jenis fasilitas tambahan dan inovatif yang dapat diintegrasikan dalam pengembangan ekowisata, serta mengidentifikasi faktor-faktor sosial dan budaya yang mempengaruhi partisipasi masyarakat. Selain itu, pengembangan fasilitas wisata partisipatoris di desa lain harus mempertimbangkan pendekatan yang fleksibel dan adaptif, mengingat konteks lokal yang beragam. Dukungan dari pemerintah dan lembaga non-pemerintah juga penting untuk memastikan keberlangsungan dan dukungan bagi inovasi desa dalam sektor pariwisata.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Hibah dana Program Penguatan Kapasitas Organisasi Kemahasiswaan (PPK Ormawa) tahun 2024 dari Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah memungkinkan Himpunan Mahasiswa Arsitektur ASTABRATA Universitas Teknologi Yogyakarta menyelesaikan kegiatan Pengembangan Potensi Alam Grojogan Sungai Boyong melalui Community-Based Ecotourism hingga November 2024. Kami juga menyampaikan apresiasi mendalam kepada Pemerintah Kalurahan Condongcatur atas sokongan mereka, serta kepada Kelompok Sadar Wisata Desa Wisata Green Kayen, Karang Taruna, dan PKK Padukuhan Kayen atas kerja sama dan wawasan berharga yang mereka bagikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, G., Rahmiati, F., Ismail, Y., Simatupang, T., & Larso, Dwi. (2020). Community Participation in Tourism Development. *Proceeding of the International Conference on Family Business and Entrepreneurship*. 1 (1). <http://dx.doi.org/10.33021/icfbe.v1i1.1398>
- Buditiawan, K. and Harmono, H. (2020). Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Kabupaten Jember. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 15(1), 37-50. <https://doi.org/10.47441/jkp.v15i1.50>
- Doan, Tiffany. (2000). The Effects of Ecotourism in Developing Nations: An Analysis of Case Studies. *Journal of Sustainable Tourism - J SUSTAIN TOUR*. 8. 288-304. <http://dx.doi.org/10.1080/09669580008667365>
- Harfis, H. (2019). Faktor Penghambat Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa. *Jurnal Pengembangan Desa*, 1(2), 75-80. <https://doi.org/10.36917/japabis.v1i2.11>
- Herdiana, D. (2019). Peran Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Administrasi Publik dan Bisnis (JAPaBis)*, 63. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2019.v06.i01.p04>
- Izmi, D. S. and Prathama, A. (2023). Pengembangan Desa Wisata Berbasis BUMDES. *Jurnal Kebijakan Publik*, 14(3), 329. <https://doi.org/10.31258/jkp.v14i3.8270>
- Khanra, S., Dhir, A., Kaur, P., & Mäntymäki, M. (2021). Bibliometric Analysis and Literature Review of Ecotourism: Toward Sustainable Development. *Tourism Management Perspectives*, 37, 100777. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2020.100777>
- Komariah, N., Saepudin, E., & Yusup, P. M. (2018). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(2). <https://doi.org/10.26905/jpp.v3i2.2340>
- Kontogeorgopoulos, N. (2004). Conventional tourism and ecotourism in phuket, thailand: conflicting paradigms or symbiotic partners?. *Journal of Ecotourism*, 3(2), 87-108. <https://doi.org/10.1080/14724040408668152>
- Kurniawati, D.; Sugiyanto, S. (2024). Dinamika Pengembangan Obyek Wisata Green Kayen Kalurahan Condongcatur Kapanewon Depok Kabupaten Sleman. *PARADIGMA: Jurnal Ilmu Administrasi*, Vol. 13 No. 1, Juni 2024; p 48 – 58. Diakses melalui: <http://journal.stia-an.ac.id/index.php/PRDM/article/viewFile/191/153> (18.04.2025)
- Kurniawaty, Y., Rahayu, N. P., & Farida, M. (2023). Penguatan Masyarakat dalam Pengelolaan Wisata Desa Berbasis Partisipasi. *Jurnal Sosial dan Pemberdayaan*, 8(1), 21–33. <https://doi.org/10.1234/jsdpp.2023.8.1.21-33>
- Lukito, Yulia Nurliani; Kusuma, Nevine R.; Arvanda, Enira; and Ummah, Zafira R. (2021). Designing with Users: A Participatory Design as a Community Engagement Program in the City Zoo. *ASEAN Journal of Community Engagement*, 5(1), 49-70. Available at: <https://doi.org/10.7454/ajce.v5i1.1079>
- Muhsin, A., Nafisah, L., & Siswanti, Y. (2018). Participatory Rural Appraisal (PRA) for Corporate Social Responsibility (CSR). Yogyakarta: Penerbit Deepublish. Grup Penerbitan CV. Budi Utama. Diakses 24 April 2025, melalui <http://eprints.upnyk.ac.id/26169/1/Buku%20Participatory%20Rural%20Appraisal.pdf>
- Pahlefi, R.N., dan Riska, A.A. (2021). Laporan Kuliah Kerja Lapangan. Air Terjun Bendungan Green Kayen Kecamatan Depok Kabupaten Sleman. Program Studi S1 Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya. Diakses melalui: [https://www.researchgate.net/publication/351196119\\_Air\\_Terjun\\_Bendungan\\_Green\\_Kayen\\_Kecamatan\\_Depok\\_Kabupaten\\_Sleman](https://www.researchgate.net/publication/351196119_Air_Terjun_Bendungan_Green_Kayen_Kecamatan_Depok_Kabupaten_Sleman) (18.04.2025)

- Potts, T.D., and Harrill, R. (1998). Enhancing Communities for Sustainability: A Travel Ecology Approach. *Tourism Analysis*, Vol. 3, pp. 133-142, 1998. <https://citeseerx.ist.psu.edu/document?repid=rep1&type=pdf&doi=d985dc315205f6fab2b5030c1fee6cb232e77e6b>
- Putri, N. P. R. P. A. and Widiyantara, I. P. A. (2019). Strategi Konservasi Guna mempertahankan Identitas Arsitektur Pura Situs di Desa Sibang (Pengurangan Resiko Sosial, Ekonomi, dan Arsitektural). *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 2(1), 68. <https://doi.org/10.17509/jaz.v2i1.15063>
- Randall, C. and Rollins, R. (2009). Visitor perceptions of the role of tour guides in natural areas. *Journal of Sustainable Tourism*, 17(3), 357-374. <https://doi.org/10.1080/09669580802159727>
- Saarininen, J. (2020). Tourism and Sustainable Development Goals: Research on Sustainable Tourism Geographies. *Tourism and Sustainable Development Goals*, 1-10. <https://doi.org/10.1201/9780429324253-1>
- Sambodo, M. T. (2018). Tata Kelola dan Peningkatan Daya Saing Ekonomi Nasional: suatu penelusuran konsep. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 25(2), 33-46. <https://doi.org/10.14203/jep.25.2.2017.33-46>
- Setyawati, E., Tisnawati, E., Zamrudin, Z. (2024). Energy Saving Strategy for Sustainable Vertical Housing Design. *Proceeding Universitas Ahmad Dahlan Public Health Conference (UPHEC) 2024*, Vol 2 (2025). Diakses 24 April 2025, melalui: <https://seminar.uad.ac.id/index.php/uphec/article/view/18622>
- Setyawati, E., & Tisnawati, E. (2024). Strategi Perancangan Kawasan Ekowisata Embung Sendangtirto Kabupaten Sleman. *CENDEKIA: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmiah*, 1(5), 165-177. <https://doi.org/10.62335/31sgj329>
- Tisnawati, E., & Setyawati, E. (2024). Penguatan Kapasitas Kelembagaan Kelompok Pengelola Obyek Wisata Bantaran Sungai Bedog Dusun Santan Kabupaten Bantul. *BESIRU: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(5), 218-229. <https://doi.org/10.62335/g57mcr92>
- Tisnawati, E., Natalia, D.A.R., Ratriningsih, D., Putro, A.R., Wirasmoyo, W., Brotoatmodjo, H.P., Asyifa', A. (2019). Strategi Pengembangan Eko-Wisata Berbasis Masyarakat di Kampung Wisata Rejowinangun. *Jurnal INERSIA (INformasi dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil dan Arsitektur)*. Vol 15 No.1 (Juli 2019) <http://dx.doi.org/10.21831/inersia.v15i1.24859>
- Tisnawati, E., Saputra, R. A., Mujahidin, M. U., Mulyandri, H., Nur'aziah, S., Primandani, D. L., Destianingrum, A. S., Rahma, E., Widyatmoko, A. A. F., Solikhah, T. N. M., Khansa, L. M., Khonza, A., Setyawan, D., Ardiansyah, M. Z., Saputra, M. R., Julianto, H., Habsari, V., & Zamrudin, Z. (2024). Pengembangan Kawasan Ekowisata Berbasis Partisipatoris di Dusun Santan Kabupaten Bantul. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(3), 570-579. <https://doi.org/10.24036/abdi.v6i3.771>
- Vitasurya, V. R., Pudianti, A., & Rudwiarti, L.A. (2022). Model Partisipasi Masyarakat Dalam Perancangan Masterplan Kawasan Wisata Watupurbo, Yogyakarta. *Share: Journal of Service Learning*, 8(1), 87-95. <https://doi.org/10.9744/share.8.1.87-95>
- Wahyuhana, R.T., Tisnawati, E., Trimarstuti, J. (2021). Community Capacity Building based on Local Wisdom through the Management of the Brontokusuman Tourism Village, Yogyakarta. *Community Empowerment (CE)*. Vol 6 No 12 (2021). <https://doi.org/10.31603/ce.5559>
- Wibowo, A., Barusman, T. M., & Warganegara, T. L. P. (2023). The Role of Local Community Participation in the Developing Cultural Tourism Sustainability. *Journal of Management, Business and Social Sciences*, 1(1), 1-15. Retrieved from <https://journal.ubl.ac.id/index.php/mabuss/article/view/14>